

Kajian Nilai Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Sangihe dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra

Jein Enjelina Musa^{1*}, Wimsje R. Palar², Intama J. Polii³

¹²³⁾ Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

* Korespondensi: angelinamus631@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 9 Mei 2025

Derivisi: 16 Mei 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

KATA KUNCI

Cerita Rakyat,
Nilai Sosial Budaya,
Pembelajaran Sastra,
Analisis Cerpen.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat Sangihe serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Cerita rakyat dipandang sebagai media penting dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sumber data berupa dua cerita rakyat Sangihe, yaitu *Tiga Kesatria dari Dagho* dan *Penyesalan Gumansalangi*. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan dengan teknik pencatatan (*note-taking*) terhadap sumber-sumber relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) serta didukung oleh teori nilai sosial Talcott Parsons tentang empat fungsi dasar sistem sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua cerita rakyat tersebut mengandung berbagai nilai sosial budaya, antara lain keberanian, semangat, penghargaan terhadap diri sendiri, ketenangan hidup, kepatuhan, pantang menyerah, kegigihan, cinta damai, kasih sayang, keadilan, kebijaksanaan, kebaikan hati, pemberian nasihat, kesadaran akan kesalahan, menepati janji, patuh kepada orang tua, kepedulian terhadap sesama, kesabaran, keluhuran budi, dan sikap meminta maaf. Cerita rakyat Sangihe memiliki potensi sebagai media pembelajaran sastra di sekolah untuk membentuk karakter siswa, meningkatkan apresiasi sastra, keterampilan berbahasa, serta mengenalkan budaya lokal. Materi pembelajaran dapat mencakup analisis struktur cerita, identifikasi nilai-nilai sosial budaya, dan diskusi reflektif. Dengan demikian, cerita rakyat Sangihe dapat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai sosial budaya dan penguatan karakter peserta didik sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

KEYWORDS

Folklore,
Socio-cultural Value,
Literature Learning,
Short Story Analysis.

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the sociocultural values contained in Sangihe folktales and to examine their implications for literature learning. Folktales are considered important media for understanding and internalizing sociocultural values in everyday life. The research employs a qualitative method, using two Sangihe folktales—*Tiga Kesatria dari Dagho* and *Penyesalan Gumansalangi*—as data sources. Data were collected through library research using note-taking techniques from relevant sources and analyzed using content analysis. The analysis is also supported by Talcott Parsons' theory of social values, which emphasizes the four basic functions of a social system. The results show that both folktales contain various sociocultural values, including courage, enthusiasm, self-respect, peaceful living, obedience, perseverance, resilience, love of peace, compassion, justice, kindness, wisdom, giving advice, self-awareness, keeping promises, filial piety, empathy, patience, nobility of character, and the ability to apologize. These folktales have the potential to be used as literary learning materials in schools to shape students' character, enhance literary appreciation, improve language skills, and introduce local culture. Learning materials may include story structure analysis, identification of sociocultural values, and reflective discussions. Thus, Sangihe folktales can serve as important tools for instilling sociocultural values and strengthening student character development in line with the Kurikulum Merdeka.



PENDAHULUAN

Nilai sosial budaya merupakan konsep abstrak yang melekat dalam diri manusia dan menjadi landasan bagi masyarakat untuk menilai apa yang baik dan buruk. Menurut Soerjono Soekanto, nilai adalah konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap baik dan buruk, yang kemudian menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Dari sudut pandang sosiologi, nilai sosial budaya berfungsi sebagai struktur yang membentuk perilaku individu dan masyarakat (Giddens, 2013). Sementara itu, dari sudut pandang antropologi, nilai sosial budaya merupakan sistem makna yang dibentuk oleh masyarakat dan memengaruhi perilaku serta interaksi individu (Ortner, 2016). Dari sudut pandang psikologi, nilai sosial budaya memengaruhi pembentukan identitas dan perilaku individu melalui observasi dan imitasi (Markus & Kitayama, 2018). Menurut Andreas Eppink, nilai sosial budaya dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu atau tata nilai yang berlaku dalam sebuah masyarakat dan menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Nilai sosial budaya mencakup segala hal yang diciptakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk nilai sosial yang mengajarkan hubungan antarindividu serta nilai budaya yang mengajarkan sikap menghargai adat istiadat daerah setempat. Dalam karya sastra, nilai sosial budaya sering kali menjadi tema utama yang diangkat untuk memberikan pemahaman dan pengajaran mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Sastra dapat menjadi cerminan nilai sosial budaya dalam masyarakat karena karya sastra kerap memuat pesan yang dapat diinterpretasikan, dianalisis, dan dikaji dari berbagai perspektif. Melalui karya sastra, nilai-nilai sosial budaya dapat disampaikan dan diinternalisasi oleh pembaca. Menurut Culler (2007), sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam, sehingga dapat menjadi cerminan nilai sosial budaya masyarakat. Selain itu, sastra juga dapat menjadi sarana untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Felski (2015) menyatakan bahwa sastra dapat menjadi alat untuk memahami dan menginterpretasikan nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat, serta membantu pembaca memahami diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Membaca karya sastra dapat memberikan pelajaran berharga, terutama melalui karya sastra tradisional yang diwariskan secara turun-temurun oleh para penutur. Salah satu bentuk karya sastra tradisional tersebut adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah kisah yang diwariskan secara turun-temurun oleh penutur di suatu daerah dan menjadi kekayaan milik rakyat yang berperan dalam memfasilitasi interaksi sosial antaranggota masyarakat. Menurut Semi (1993), cerita rakyat merupakan kekayaan milik rakyat yang hadir untuk memfasilitasi interaksi sosial. Pandangan ini menekankan pentingnya cerita rakyat dalam membangun dan memelihara hubungan sosial dalam masyarakat. Selain itu, cerita rakyat juga merupakan bagian dari folklor yang mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti cerita, lagu, dan tarian (Dundes, 2019). Cerita rakyat dapat menjadi media pembelajaran sastra yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, mengembangkan imajinasi, dan memahami struktur sastra yang lebih kompleks. Cerita rakyat juga memiliki berbagai fungsi, antara lain melestarikan budaya masyarakat, mewariskan tradisi, menyimpan dan menyampaikan nilai antargenerasi, serta memberikan pesan moral dan pembelajaran karakter. Kirshenblatt-Gimblett (2016) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk ekspresi budaya yang dapat membantu memahami identitas dan nilai-nilai masyarakat, sehingga menjadi sarana efektif untuk melestarikan budaya, mewariskan tradisi, dan menyampaikan pesan moral serta pembelajaran karakter.

Cerita rakyat dari Sangihe, seperti *Tiga Kesatria dari Dagho* dan *Penyesalan Gumansalangi*, merupakan bagian penting dari warisan budaya Sangihe, Sulawesi Utara. *Tiga Kesatria dari Dagho* berkisah tentang tiga saudara kesatria yang memiliki keahlian masing-masing, yaitu Angsualika, Wangkoang, dan Wahede. Sementara itu, *Penyesalan Gumansalangi* mengisahkan tentang seorang pangeran yang sombong dan akhirnya diasingkan ke hutan. Kedua cerita ini tergolong sebagai cerita mitos, yang diyakini kebenarannya dan mengandung unsur mistis atau sakral. Cerita-cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai moral dan pelajaran hidup yang relevan bagi masyarakat. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai sosial budaya dapat disampaikan dan diinternalisasi, sehingga menjadi sarana yang efektif untuk memahami dan menghayati nilai-nilai sosial budaya masyarakat Sangihe. Dengan demikian, cerita rakyat dari Sangihe dapat menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat serta membantu dalam memahami identitas dan nilai-nilai lokal.

Analisis nilai sosial budaya dalam cerita rakyat memberikan wawasan berharga mengenai dinamika sosial dan budaya masyarakat. Dundes (1980) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan cerminan nilai-nilai sosial budaya yang dapat membantu memahami identitas masyarakat. Senada dengan itu, Kirshenblatt-Gimblett (2016) menegaskan bahwa cerita rakyat adalah bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai dan identitas sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap cerita *Tiga Kesatria*

dari *Dagho* dan *Penyesalan Gumansalangi* dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai sosial budaya masyarakat Sangihe dibentuk, disampaikan, dan diinternalisasi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengangkat cerita rakyat sebagai objek kajian nilai-nilai sosial budaya. Beberapa di antaranya adalah penelitian oleh Gusnetti et al. (2015) tentang struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat; Lawendatu et al. (2022) yang mengkaji nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Sangihe *Bukide Batu* dan *Gumansalangi* serta implikasinya dalam pembelajaran sastra; serta Winerugan et al. (2021) yang membahas nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat Minahasa *Lipan* dan *Konimpis*. Meskipun menggunakan objek yang serupa, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana nilai-nilai sosial budaya seperti keberanian, penghargaan terhadap kemampuan diri, ketenangan hidup, dan sebagainya dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, sementara penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan dan kearifan lokal. Penelitian ini berkontribusi secara unik dalam pembelajaran sastra dengan menekankan bagaimana analisis nilai sosial budaya dalam cerita rakyat dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan konteks sosial budaya mereka. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi studi sebelumnya dengan menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran sastra yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru dan pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat.

Merujuk pada uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk menemukan nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho* dan *Penyesalan Gumansalangi*, serta untuk mendeskripsikan implikasi nilai-nilai tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat Sangihe. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai sosial dan memberikan manfaat bagi pembaca serta membantu siswa dalam mempelajari nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran sastra di sekolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho* dan *Penyesalan Gumansalangi*. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 2), metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang diamati. Selain itu, teori Talcott Parsons mengenai empat fungsi dasar yang membentuk paradigma AGIL (Adaptasi, Goal, Integrasi, dan Latensi) digunakan sebagai kerangka analisis (Parsons, 1966). Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982), metode kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual.

Data dalam penelitian ini terdiri atas teks cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho* dan *Penyesalan Gumansalangi* sebagai sumber utama, serta buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, yaitu dengan membaca dan menganalisis teks cerita rakyat serta literatur yang terkait. Dalam proses ini, peneliti menggunakan teknik analisis dokumen untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Dengan menggunakan teori Talcott Parsons (1966) sebagai kerangka analisis, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai sosial budaya tersebut berkaitan dengan empat fungsi dasar dalam paradigma AGIL.

Paradigma AGIL merupakan kerangka konseptual yang dikembangkan oleh Talcott Parsons (1966) untuk menjelaskan bagaimana sistem sosial dapat bertahan dan berfungsi secara stabil. Keempat fungsinya saling melengkapi: (1) *Adaptation* (A) berkaitan dengan kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengalokasikan sumber daya secara efektif; (2) *Goal Attainment* (G) merujuk pada kapasitas sistem dalam menentukan tujuan dan mencapainya; (3) *Integration* (I) menyangkut mekanisme untuk menjaga kohesi sosial dan keteraturan dalam masyarakat; dan (4) *Latency* (L), atau pattern maintenance, berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai dan motivasi kultural yang menopang sistem sosial. Dengan menggunakan paradigma ini, nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat dapat dianalisis berdasarkan peran dan kontribusinya dalam menjaga keseimbangan dan kelangsungan sistem sosial masyarakat.

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa tahap, yaitu pengkodean, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengkodean, peneliti mengidentifikasi dan

mengkategorikan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat. Selanjutnya, peneliti menyajikan data dalam bentuk deskriptif dan melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan data. Dengan menggunakan teori Talcott Parsons sebagai dasar analisis, peneliti dapat memahami bagaimana nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho* dan *Penyesalan Gumansalangi* berfungsi dalam konteks sosial budaya masyarakat. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

HASIL PENELITIAN

Nilai Sosial Budaya dalam Cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho*

Dalam konteks teori Talcott Parsons, cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho* dapat dianalisis dari empat fungsi dasar sistem sosial, yaitu:

1. Adaptasi

Dalam cerita ini, tiga bersaudara, yaitu Angsualika, Wangkoang, dan Wahede, harus beradaptasi dengan situasi baru ketika mereka memutuskan untuk berperang segitiga untuk menentukan siapa yang akan menjadi raja di Negeri Dagho. Mereka harus mengatur strategi dan taktik perang, serta menghadapi kesulitan-kesulitan yang tidak terduga.

2. Goal Attainment

Tujuan utama ketiga bersaudara ini adalah untuk menjadi raja di Negeri Dagho. Namun, setelah berperang selama seminggu, mereka menyadari bahwa perang tidak akan membawa hasil yang diinginkan. Mereka kemudian memutuskan untuk berdamai dan membagi wilayah Negeri Dagho menjadi tiga bagian, sehingga masing-masing dari mereka dapat menjadi raja di wilayahnya sendiri.

3. Integrasi

Cerita ini menunjukkan bagaimana ketiga bersaudara dapat bekerja sama dan berintegrasi untuk mencapai tujuan mereka. Mereka dapat mengesampingkan perbedaan dan konflik mereka untuk mencapai kesepakatan yang adil dan damai. Mereka juga dapat membagi wilayah Negeri Dagho secara adil dan menjadi raja di wilayahnya sendiri.

4. Latensi

Cerita ini menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip sosial seperti keadilan, kesabaran, dan kerja sama dijunjung tinggi dan dikembangkan dalam masyarakat. Ketiga bersaudara memahami pentingnya prinsip-prinsip tersebut dalam memelihara dan mengembangkan sistem sosial mereka. Mereka juga mampu mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini analisis nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho*:

Data 1.1: Dua pasukan yang sedang berperang

Cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho* menggambarkan perjuangan tiga bersaudara, Angsualika, Wangkoang, dan Wahede, dalam mempertahankan tanah air mereka dari serangan pasukan luar. Dalam adegan pertempuran yang sengit, ketiga bersaudara ini menunjukkan keberanian dan semangat juang yang tinggi untuk mengusir penyerang dan memulihkan perdamaian di Dagho. Berikut adalah kutipan dari cerita rakyat tersebut yang menggambarkan adegan pertempuran tersebut:

"Di Filipina selatan, dua tentara di bawah komando tiga bersaudara Angsualika, Wangkoang, dan Wahede terlibat dalam pertempuran dengan pasukan penyerang dari pulau Mindanau. Gemuruh dua pasukan yang terlibat dalam pertempuran bisa terdengar di jauhan. Ada desiran panah yang stabil, dan sesekali ada semburan api dari pedang tradisional orang Dagho yang menyerang. "Ayo, silakan!" Angsualika berseru dari kudanya. Di depan kelompok, Wangkoang berteriak, "Pengepungan dari kiri dan kanan!" "Lanjutkan! Kami hampir menang. Wahede masih memotivasi kelompoknya. Kehidupan di Dagho sekarang damai setelah ketiga bersaudara itu mengusir pencuri setelah siang dan malam bertempur. Penduduk tanah itu melanjutkan pekerjaan mereka, dengan beberapa pergi ke ladang, yang lain berburu, dan yang lain mencari ikan di laut."

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas ternyata pada Data 1.1 ditemukan nilai sosial yaitu keberanian dan semangat dari tiga kesatria. Berdasarkan data tersebut, peneliti menafsirkan dan menyimpulkan bahwa ternyata orang yang datang menyerang daerah Dagho mereka tidak biarkan, tetapi mereka berusaha untuk mengusir dan mengalahkan perampok-perampok tersebut.

Data 1.2: Kehebatan dan kelebihan tiga kesatria dari Dagho

Tiga kesatria dari Dagho, Angsualika, Wangkoang, dan Wahede, dikenal sebagai pahlawan yang

gagah berani dan memiliki keahlian yang unik dalam mempertahankan negeri mereka. Dengan kekuatan dan kemampuan yang berbeda-beda, mereka bekerja sama untuk mengusir para perampok yang mengancam keamanan dan kedamaian di Dagho. Berikut adalah deskripsi tentang kehebatan dan kelebihan yang dimiliki oleh ketiga kesatria tersebut:

"Angsualika, Wangkoang, dan Wahede memiliki keahlian dan kekuatan yang unik dan tidak dimiliki oleh orang lain. Angsualika adalah seorang dengan tubuh tinggi dan kekar, serta memiliki kekuatan yang luar biasa. Wangkoang adalah seorang yang pemberani dan pandai menggunakan senjata. Wahede adalah seorang yang ahli dalam strategi perang dan pandai menciptakan senjata baru. Dengan kelebihan yang mereka miliki, mereka mampu mengusir para perampok yang berasal dari Pulau Mindanau, Filipina Selatan. Karena dengan kelebihan itulah mereka saling melengkapi untuk mencapai kemenangan dan mempertahankan negeri Dagho."

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas ternyata pada data 1.2 ditemukan nilai sosial yaitu menghargai kemampuan diri. Berdasarkan data tersebut, peneliti menafsirkan dan menyimpulkan bahwa kelebihan dan kemampuan individu dapat digunakan untuk kebaikan bersama. Angsualika, Wangkoang, dan Wahede menggunakan kelebihan dan kemampuan mereka untuk membantu dan melindungi orang lain. Nilai menghargai kemampuan diri ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghargai kemampuan diri sendiri dan orang lain, kita dapat mempromosikan kesadaran dan penghargaan terhadap keberagaman dan keunikan individu.

Data 1.3: Perebutan kekuasaan antara ketiga bersaudara

Setelah berhasil mengusir para perampok dan memulihkan kedamaian di Dagho, ketiga bersaudara Angsualika, Wangkoang, dan Wahede dihadapkan pada tantangan baru. Meskipun mereka telah bekerja sama untuk mencapai kemenangan, kini mereka harus menghadapi konflik internal yang timbul dari keinginan masing-masing untuk menjadi raja di Dagho. Berikut adalah kutipan dari cerita rakyat yang menggambarkan perebutan kekuasaan antara ketiga bersaudara tersebut:

"Sekarang setelah para perampok dikalahkan dan diusir, kini daerah Dagho mulai damai. Warga Dagho mulai kembali bekerja; beberapa pergi memancing, beberapa berburu, dan beberapa bekerja di ladang. Namun, perselisihan antara ketiga bersaudara itu Angsualika, Wangkoang, dan Wahede tiba-tiba muncul di tengah ketenangan daerah Dagho. Mereka mulai berjuang untuk menguasai Dagho untuk menjadi raja. Setiap orang memiliki gagasan yang berbeda tentang siapa yang harus menjadi raja. Oleh karena itu, mereka membuat keputusan untuk berperang segitiga."

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas ternyata pada data 1.3 ditemukan nilai sosial yaitu ketenangan hidup. Berdasarkan data tersebut, peneliti menafsirkan dan menyimpulkan bahwa Penduduk Dagho memiliki budaya kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, tanpa bergantung pada orang lain, karena penduduk Dagho memiliki keterampilan tradisional seperti berburu, mencari ikan, dan bercocok tanam, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Nilai ketenangan hidup ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menghargai dan mengupayakan ketenangan hidup, kita dapat menikmati hidup yang lebih damai, harmonis, dan produktif.

Data 1.4: Perang antara ketiga bersaudara

Perang segitiga antara ketiga bersaudara Angsualika, Wangkoang, dan Wahede telah dimulai. Masing-masing dari mereka telah mempersiapkan pasukan dan strategi perang yang unik untuk mengalahkan lawan-lawannya. Berikut adalah kutipan dari cerita rakyat yang menggambarkan perang segitiga tersebut:

"Pada akhirnya, ketiga bersaudara itu memutuskan untuk berperang segitiga. Setiap pasukan mulai bersiap-siap. Mereka memiliki waktu seminggu untuk mempersiapkan pasukan mereka. Angsualika dan pasukannya yang sangat besar terus mengasah barunya. Perahu dan anak panah dibangun oleh Wangkoang yang pemberani. Dia lebih suka berperang di laut. Di puncak gunung, Wahede termuda dan pasukannya tinggal di sebuah gua. Mereka membangun ketapel besar dan memposisikannya di depan pintu masuk gua. Wahede mengatakan kepada pasukannya, "Kita harus menggunakan akal sehat." "Jangan menyerang sembarangan. Ketapel dengan batu besar harus diarahkan ke dataran rendah untuk menyerang raksasa. Sementara itu, perahu di dalam air harus diserang oleh ketapel dengan batu kecil, yang mengenai lambung, menyebabkannya bocor dan tenggelam. Para prajurit Wahede di dalam gua mengangguk memahami. Perang segitiga dimulai sekitar tengah hari. Dari kejauhan, tampaknya sejumlah raksasa telah mendaki gunung dan dengan cepat mulai mengumpulkan batu-batu besar untuk menutupi gua-gua pasukan Wahede. Beberapa pasukan Wahede tertimbun di dalam gua, tetapi yang

lain melarikan diri dengan bersembunyi di balik gunung dan melancarkan serangan lain. Dari kejauhan, orang-orang Dagho mengamati konflik segitiga. Mereka melihat batu dari semua ukuran terbang dengan ledakan keras, dan panah menyala yang menyerupai bintang berekor. Sesekali, suara seorang pasukan yang terkena senjata musuh bisa terdengar."

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas ternyata pada data 1.4 ditemukan nilai sosial yaitu menurut perintah, pantang menyerah, dan kegigihan. Berdasarkan data tersebut, peneliti menafsirkan dan menyimpulkan bahwa nilai sosial menurut perintah dalam kutipan ini terrefleksikan melalui kedisiplinan dan kepatuhan pasukan Wahede terhadap perintahnya, dan juga menggambarkan pentingnya menuruti perintah dalam mencapai tujuan bersama dan membangun kerja sama tim. Penggunaan ketapel dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan senjata tradisional untuk mempertahankan diri dan melindungi wilayah mereka. Nilai menuruti perintah ini dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi di mana kita memiliki pemimpin atau atasan, kita harus memiliki kedisiplinan dan kesetiaan untuk menuruti perintah mereka, serta memiliki kemampuan bekerja sama sebagai tim.

Data 1.5: Perperangan dihentikan

Setelah seminggu pertempuran sengit dalam perang segitiga, ketiga bersaudara Angsualika, Wangkoang, dan Wahede menyadari bahwa tidak ada pihak yang dapat memenangkan pertempuran tersebut. Dalam situasi ini, mereka memutuskan untuk mengakhiri konflik dan mencari solusi yang lebih damai. Berikut adalah kutipan dari cerita rakyat yang menggambarkan momen penting tersebut:

"Sudah sekitar seminggu sejak pertarungan segitiga dimulai, dan masih belum ada indikasi siapa yang akan menang. Sementara kemudian, Angsualika yang tinggi mengibarkan bendera putih yang terlihat dari balik gunung dan dari tengah laut. "Gencatan senjata!" Tenggalkan pertempuran!" teriaknya dengan suara keras. Pasukan Wangkoang dan Wahede mendengar teriakannya dengan baik dan memerintahkan pasukannya untuk segera berhenti bertempur. "Berhenti! Berhenti!" teriak mereka. Akhirnya, udara menjadi sunyi, kecuali debu yang terus biterbangan. Setelah konflik segitiga dihentikan, para prajurit mulai bubar dan kembali ke pasukan masing-masing, merasa sangat lelah. Kemudian Angsualika berkata, "Setelah seminggu bertarung, ternyata kita sama-sama kuat. Pemenangnya belum terungkap. Wangkoang melanjutkan, "kakanda kita sama-sama kuat. Ya kita sama-sama kesatria". "Saudara-saudaraku yang perkasa, aku percaya kita pasti ditakdirkan untuk menjadi ksatria," lanjut Wahede. Saya khawatir jika pertempuran ini berlanjut, pasukan kita akan kelelahan dan hanya akan ada kita bertiga yang tersisa."

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas ternyata pada data 1.5 ditemukan nilai sosial yaitu memilih damai dan menghentikan perang dan mengasihi sesama. Berdasarkan data tersebut, peneliti menafsirkan dan menyimpulkan bahwa dalam menghadapi konflik dan perbedaan pendapat, kita harus memiliki kesadaran dan kebijaksanaan untuk memilih damai dan menghindari konflik yang tidak perlu. Tindakan ketiga bersaudara itu menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bernegoisasi. Mereka dapat menemukan solusi yang memuaskan semua pihak dan menghindari konflik lebih lanjut. Nilai memilih damai dan menghentikan perang ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi konflik dan perbedaan pendapat, kita harus memiliki kesadaran dan kebijaksanaan untuk memilih damai dan menghindari konflik yang tidak perlu.

Data 1.6: Pembagian wilayah/kekuasaan

Setelah pertempuran segitiga yang sengit, ketiga bersaudara Angsualika, Wangkoang, dan Wahede akhirnya menyadari bahwa tidak ada pihak yang dapat memenangkan pertempuran tersebut. Mereka kemudian mencari solusi yang lebih damai dan adil untuk memecahkan konflik kekuasaan di Dagho. Berikut adalah kutipan dari cerita rakyat yang menggambarkan bagaimana mereka mencapai kesepakatan untuk membagi wilayah Dagho:

"Wahede menyarankan untuk membagi tanah Dagho menjadi tiga bagian sehingga setiap saudara dapat memerintah sebagai raja di wilayahnya sendiri. Menurut Wahede, "jika kalian berdua setuju, kita harus segera mengakhiri pertarungan ini," "Lalu, siapa yang akan menjadi raja negeri ini?" tanya Angsualika. "Kita harus bermusyawarah," kata Wahede. Bagaimana jika kita membagi daerah ini menjadi dua? "Bukankah itu pekerjaan yang menantang?" tambah Wangkoang. "Berdasarkan tanah yang telah kita kuasai selama konflik segitiga, kita bisa membagi daerah ini," jelas Wahede. Wahede melanjutkan, "Kita semua perlu memiliki gunung, laut, dan lembah. Kakanda, itu adil. Rencana itu diterima oleh Angsualika dan Wangkoang, dan tanah itu dibagi. Wahede membuat peta divisi wilayah Dagho menggunakan kulit binatang kering. Kemudian dia menggambar peta pada

kulit binatang menggunakan sepotong arang yang dia dapatkan dari dapur. Masing-masing dari ketiga bersaudara menerima salinan peta yang menunjukkan pembagian wilayah laut, dataran rendah, dan daerah pegunungan. Angsualika menjadi raja yang berpusat di Dagho. Wangkoang menjadi raja di Tanjung Hego. Sedangkan Wahede menjadi raja dengan pusat kerajaan di dataran tinggi Dampaeng. Ketiga kerajaan itu kini hidup berdampingan secara damai dan saling membantu jika salah satu mendapat kesulitan."

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas ternyata pada data 1.6 ditemukan nilai sosial yaitu mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, keadilan, hidup damai dan saling membantu. Berdasarkan data tersebut, peneliti menafsirkan dan menyimpulkan bahwa ketiga kesatria tersebut menunjukkan bahwa mereka dapat meletakkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan bersama. Mereka tidak membiarkan persaingan dan kekuasaan memecah belah mereka, tetapi sebaliknya mereka memilih untuk hidup berdampingan secara damai dan saling membantu. Nilai damai dan saling membantu ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi perbedaan dan persaingan, kita harus berusaha untuk hidup berdampingan secara damai dan saling membantu, serta meletakkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Nilai Sosial Budaya dalam Cerita rakyat *Penyesalan Gumansalangi*

Dalam konteks teori Talcott Parsons, cerita rakyat *Penyesalan Gumansalangi* dapat dianalisis dari empat fungsi dasar sistem sosial, yaitu:

1. Adaptasi

Dalam cerita ini, Gumansalangi harus beradaptasi dengan situasi baru ketika ia diasingkan ke hutan rimba. Ia harus mengatur strategi dan taktik untuk mencari makanan dan minuman, serta menghadapi kesulitan-kesulitan yang tidak terduga. Dalam hal ini, Gumansalangi harus beradaptasi dengan lingkungan barunya dan mengembangkan kemampuan untuk bertahan hidup.

2. Goal Attainment

Tujuan utama Gumansalangi adalah untuk bertahan hidup di hutan rimba dan mencari jalan untuk kembali ke kerajaannya. Namun, setelah bertemu dengan Putri Kondawulaeng, tujuannya berubah menjadi mencari tempat baru untuk bermukim dan memulai kehidupan baru. Dalam hal ini, Gumansalangi harus menyesuaikan tujuannya dengan situasi baru dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan barunya.

3. Integrasi

Cerita ini menunjukkan bagaimana Gumansalangi dapat bekerja sama dengan Putri Kondawulaeng dan Pangeran Bawangunglare untuk mencapai tujuan mereka. Mereka dapat mengesampingkan perbedaan dan konflik mereka untuk mencapai kesepakatan yang adil dan damai. Mereka juga dapat membagi tugas dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan mereka.

4. Latensi

Cerita ini menggambarkan bagaimana prinsip-prinsip sosial seperti keadilan, kesabaran, dan kerja sama dijunjung tinggi dan dikembangkan dalam masyarakat. Gumansalangi memahami pentingnya prinsip-prinsip tersebut dalam memelihara dan mengembangkan sistem sosial mereka. Ia juga mampu mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini analisis nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat *Penyesalan Gumansalangi*:

Data 2.1: Sikap buruk Gumansalangi

Di Kotabaru, terdapat sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Namun, putra raja bernama Gumansalangi memiliki temperamen yang tidak stabil dan sering menyebabkan kebingungan dan kerusuhan di kalangan penduduk. Berikut adalah kutipan dari cerita rakyat yang menggambarkan salah satu contoh sikap buruk Gumansalangi:

"Pernah ada seorang raja yang memerintah dengan adil dan bijaksana di Kotabaru, yang terletak di Filipina selatan di pulau Mindanao. Di bawah kepemimpinannya, bangsa memiliki perdamaian dan kemakmuran. Gumansalangi adalah putra raja, meskipun temperamennya tidak stabil. Ini sering menyebabkan kebingungan dan kerusuhan di antara penduduk bangsa. Gumansalangi pernah pergi ke pasar dekat sudut benteng kerajaan. Reaksi semua orang terhadapnya bervariasi; beberapa kagum dengan keberanian dan daya tariknya, sementara yang lain cemas. Gumansalangi mencari kain yang sangat bagus di mana-mana, tetapi dia tidak dapat menemukannya. Dengan demikian dia memberi perintah kepada pengawalnya untuk membakar dan mengacak-acak warung pedagang kain itu. Gumansalangi menghilang secepat kilat setelah peristiwa pembakaran, meninggalkan pasar dalam keadaan kekacauan. Raja Kotabaru sangat kecewa dan marah dengan perlakunya."

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas ternyata pada data 2.1 ditemukan nilai sosial yaitu pemerintahan yang adil. Berdasarkan data tersebut, peneliti menafsirkan dan menyimpulkan bahwa pemerintahan yang adil yang dilakukan oleh raja tersebut menunjukkan bahwa dia memiliki komitmen yang kuat untuk memastikan kesejahteraan dan kebahagiaan warganya. Dia memprioritaskan kepentingan warganya daripada kepentingan pribadi. Nilai pemerintahan yang adil ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi situasi yang memerlukan kepemimpinan dan pengambilan keputusan, kita harus memiliki kemampuan untuk memimpin dengan bijaksana dan adil, serta memprioritaskan kepentingan orang lain daripada kepentingan sendiri.

Data 2.2: Pangeran Gumansalangi diasinkan ke dalam hutan

Setelah peristiwa pembakaran warung pedagang kain oleh Gumansalangi, putra Raja Kotabaru, sang raja sangat kecewa dan marah dengan perilaku anaknya tersebut. Raja kemudian mengambil tindakan untuk menangani masalah ini dan memberikan pelajaran kepada Gumansalangi. Berikut adalah kutipan dari cerita rakyat yang menggambarkan reaksi Raja Kotabaru dan akibat yang dialami oleh Gumansalangi:

"Seorang pedagang kain datang kepada Raja Kotabaru suatu sore untuk memprotes bahwa warungnya telah dibakar oleh putra raja, Gumansalangi. Ketika raja mendengar cerita itu, dia ngeri dan marah. Dia mengepalkan tangannya dan bergumam pada dirinya sendiri, "Anak itu sudah keterlaluan." Pedagang kain itu kemudian diyakinkan oleh raja, yang juga berjanji untuk menebus semua kerugiannya. "Baiklah, aku mengerti perasaanmu. Sekarang Anda pulang. Raja menyatakan, "Aku nantinya akan memerintahkan Hulubalang untuk menebus semua kerugianmu." Setelah kepergian pedagang kain itu, Raja memanggil salah satu menterinya dan menyuarakan ketidaksenangannya dengan tindakan Gumansalangi. "Saya telah memberinya banyak nasihat dan bahkan telah memukulinya berkali-kali, tetapi dia mengabaikannya. " saya khawatir akan masa depannya," kata Raja. Gumansalangi dikirim ke hutan oleh Raja Kotabaru karena sikapnya yang negatif. Tentara kerajaan mengawal Gumansalangi ke hutan keesokan harinya. Disana dia mengamati kelelawar yang beturban di langit yang mulai gelap dan mendengar suara-suara aneh. Setelah merasa ketakutan dan lelah, Gumansalangi akhirnya tertidur di bawah pohon yang rindang."

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas ternyata pada data 2.2 ditemukan nilai sosial yaitu baik hati dan bijaksana serta memberi nasihat. Berdasarkan data tersebut, peneliti menafsirkan dan menyimpulkan bahwa Raja menunjukkan sikap baik hati dan bijaksana dengan menawarkan untuk mengganti kerugian pedagang tersebut. Sikap baik hati yang ditunjukkan oleh raja menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain. Dia dapat menemukan solusi yang memuaskan semua pihak dan menghindari konflik lebih lanjut. Nilai baik hati dan bijaksana ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi situasi yang memerlukan kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, kita harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan sikap yang baik hati dan bijaksana.

Data 2.3: Penyesalan Gumansalangi

Setelah diasinkan ke hutan oleh Raja Kotabaru karena sikapnya yang negatif, Gumansalangi mengalami perubahan besar dalam dirinya. Di tengah keindahan alam hutan, dia mulai menyadari kesalahan-kesalahan masa lalunya dan merasa penyesalan yang mendalam. Berikut adalah kutipan dari cerita rakyat yang menggambarkan penyesalan Gumansalangi:

"Ketika Gumansalangi terbangun keesokan paginya, dia terkejut dengan pemandangan danau biru yang besar. Dia berjalan ke danau dan membela air murni di wajahnya. Dia berbisik pada dirinya sendiri, "Danau ini sangat indah," saat dia menatap dengan takjub pada kemegahannya. Gumansalangi tercengang dengan keindahan alam danau dan sampai pada kesimpulan bahwa penciptanya pasti sangat kuat. "Danau ini pasti memiliki pencipta yang fantastis. Saya tidak bisa membuat air begitu indah. Dia bergumam pada dirinya sendiri, "Saya merasa bahwa saya adalah orang terhebat selama ini." Gumansalangi menyadari refleksi ini. Dia mulai merasa tidak enak dengan hal-hal yang telah dia lakukan, termasuk membakar warung pedagang kain. Dia menyesali semua perbuatannya dan meratap dengan penuh penyesalan."

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas ternyata pada data 2.3 ditemukan nilai sosial yaitu menyadari kesalahan dan berjanji. Berdasarkan data tersebut, peneliti menafsirkan dan menyimpulkan bahwa Gumansalangi, yang sebelumnya memiliki perilaku yang tidak baik, akhirnya menyadari kesalahannya dan menyesali semua perbuatannya. Janji Gumansalangi menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengakui kesalahannya dan berusaha untuk berubah. Dia tidak hanya

meminta maaf, tetapi juga berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya. Nilai menyadari kesalahan ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi situasi di mana kita telah melakukan kesalahan, kita harus memiliki kemampuan untuk menyadari kesalahan kita, menyesali tindakan kita, dan mengambil tanggung jawab atas kesalahan kita.

Data 2.4: Pangeran Gumansalangi diuji oleh Sang Hyang

Sebelum akhirnya bersatu dalam ikatan pernikahan, Gumansalangi dan Putri Kondawulaeng harus melalui serangkaian ujian yang dirancang untuk menguji ketulusan, kesabaran, dan kebaikan hati. Sang Hyang, sebagai sosok bijak dalam cerita, ingin memastikan bahwa Gumansalangi benar-benar menyesali kesalahannya dan layak mendapatkan pengampunan serta cinta sejati. Berikut adalah kutipan dari cerita rakyat yang menggambarkan bagaimana Putri Kondawulaeng dengan tulus dan penuh pengorbanan menjalani perintah ayahnya demi menguji ketulusan hati Gumansalangi.

"Sang Hyang ingin mengukur kesadaran dan rasa penyesalan Gumansalangi. Siapa di antara kalian, putri-putriku, yang siap untuk mengulurkan tangan kepada orang yang tinggal di tengah hutan?" Aku siap, Ayah!" Semua orang melihat ke arah suara itu. Itu adalah suara putri bungsunya. "Baiklah, putriku, kamu mengikuti instruksi orang tuamu. Sang Hyang memuji putrinya, berkata, "Kamu selalu bersedia membantu orang lain." Untuk menikahi Gumansalangi, ia mengirim putrinya, Kondawulaeng, ke sebuah hutan. Namun, sebelum itu, Kondawulaeng harus menyamar sebagai wanita yang sakit untuk menguji Gumansalangi. Gumansalangi tidak merasa jijik dengan Kondawulaeng, yang menyamar sebagai wanita yang menderita penyakit paru-paru, meskipun faktanya dia berbau tidak sedap. Gumansalangi, di sisi lain, termotivasi oleh keinginan untuk membantu mereka yang membutuhkan, itulah sebabnya dia memperlakukan wanita itu dengan toleransi dan ketekunan. Wanita itu tiba-tiba menghilang ketika dia pulih. Sang Hyang, bagaimanapun, memberi instruksi kepada Kondawulaeng untuk kembali ke hutan dan berpura-pura sebagai wanita yang memiliki kondisi kulit yang menyebabkan dia berbau tidak sedap. Meski demikian, ia terus mendapatkan perhatian dan bantuan ketika bertemu dengan Gumansalangi."

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas ternyata pada data 2.4 ditemukan nilai sosial yaitu patuh kepada orang tua, membantu orang kesusaahan, dan sabar. Berdasarkan data tersebut, peneliti menafsirkan dan menyimpulkan bahwa sikap patuh Kondawulaeng menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan untuk menghormati dan mematuhi orang tua serta memiliki sikap empati menolong orang lain. Kemudian sikap sabar Gumansalangi menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan tidak terpengaruh oleh situasi yang sulit. Dia dapat menahan diri dan tidak terburu-buru dalam menghadapi situasi yang memerlukan perawatan yang telaten.

Data 2.5: Kebahagiaan Gumansalangi

Setelah mengalami perubahan besar dalam dirinya, Gumansalangi akhirnya menemukan jodohnya dalam diri Putri Kondawulaeng. Mereka menjalani ujian dan akhirnya menjadi pasangan suami istri yang bahagia. Berikut adalah kutipan dari cerita rakyat yang menggambarkan kisah cinta dan kehidupan bahagia Gumansalangi dan Kondawulaeng:

"Setelah lulus ujian, Gumansalangi dan Kondawulaeng menjadi pasangan suami istri yang bahagia. Kondawulaeng menyampaikan kepada Sang Hyang mengenai kesabaran dan kebaikan Gumansalangi, sehingga percaya bahwa Gumansalangi telah berubah menjadi seorang kesatria yang berbudi luhur. Kondawulaeng kemudian datang ke hutan sebagai putri khayangan yang cantik dan molek, dengan tubuh yang menebarkan bau wangi. Gumansalangi terkejut melihatnya dan pingsan. Putri Kondawulaeng kemudian menggunakan bunga melati untuk membangunkan Gumansalangi. Gumansalangi meminta maaf kepada Putri karena mengganggunya setelah dia sadar kembali. Kondawulaeng tersenyum dan mengungkapkan bahwa kedatangannya adalah untuk menjadi istri Gumansalangi, karena yakin bahwa Gumansalangi telah bertobat dan menjadi seorang kesatria yang berbudi luhur. Gumansalangi terkejut, namun akhirnya mereka menikah dan hidup bahagia dengan dua orang putra. Gumansalangi menjadi raja di daerah baru dan memiliki keturunan yang melanjutkan garis keturunannya."

Berdasarkan deskripsi data penelitian di atas ternyata pada data 2.5 ditemukan nilai sosial yaitu berbudi luhur. Berdasarkan data tersebut, peneliti menafsirkan dan menyimpulkan bahwa perubahan Gumansalangi menunjukkan bahwa dia telah mengalami proses pembelajaran dan pertumbuhan yang signifikan. Dia telah belajar untuk menghargai dan memahami orang lain, serta memiliki kemampuan untuk berempati dan peduli. Nilai berbudi luhur ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi situasi yang memerlukan kemampuan untuk berempati dan peduli, kita harus memiliki kemampuan untuk menghargai dan memahami orang lain.

PEMBAHASAN

Cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho* mengandung nilai-nilai sosial budaya yang sangat penting, seperti keberanian dan semangat patriotisme, menghargai kemampuan diri, ketenangan hidup, serta sikap damai dan saling membantu. Nilai-nilai ini menunjukkan bagaimana ketiga kesatria bekerja sama untuk mencapai tujuan yang adil dan damai. Selain itu, cerita ini juga mengandung nilai-nilai budaya seperti penghormatan terhadap tradisi, penggunaan simbol-simbol budaya, dan pengakuan terhadap peran kepemimpinan. Dengan demikian, cerita ini dapat menjadi contoh bagi anak-anak muda untuk berani menghadapi tantangan dan kesulitan, serta menghargai kemampuan diri dan bekerja sama dengan orang lain.

Sementara itu, cerita rakyat *Penyesalan Gumansalangi* mengandung nilai-nilai sosial budaya seperti pemerintahan yang adil, kebaikan hati dan kebijaksanaan, pemberian nasihat, kesadaran akan kesalahan, dan sikap meminta maaf. Nilai-nilai ini menunjukkan bagaimana Gumansalangi berubah dari seorang yang sembrono menjadi pribadi yang berbudi luhur dan menyadari kesalahannya. Selain itu, cerita ini juga mengandung nilai-nilai budaya seperti penghormatan kepada leluhur, kebijakan dan kesucian, serta kekuatan alam. Dengan demikian, cerita ini dapat menjadi contoh bagi anak-anak muda untuk mengakui kesalahan dan berusaha untuk berubah, serta menghargai nilai-nilai kebijakan dan kesucian.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat, namun dengan fokus kajian yang berbeda. Penelitian Gunesti et al. (2015) lebih menekankan pada struktur cerita rakyat. Dalam pengkajiannya, penelitian tersebut diawali dengan menemukan unsur-unsur intrinsik, kemudian mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori Talcott Parsons untuk mempermudah peneliti dalam menemukan nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat. Penelitian Lawendatu et al. (2022) juga mengkaji implikasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran sastra di sekolah, tetapi menggunakan Kurikulum 2013, berbeda dengan penelitian ini yang mengacu pada Kurikulum Merdeka. Adapun penelitian Winerugan et al. (2021) hanya mengkaji nilai-nilai sosial budaya, sedangkan penelitian ini tidak hanya mengkaji nilai-nilai tersebut, tetapi juga implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat dapat menjadi sumber pembelajaran sastra yang efektif dalam Kurikulum Merdeka, dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal.

Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pembelajaran sastra di sekolah, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka. Dalam Kurikulum Merdeka, cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan [Kemendikbud], 2020). Pada Fase F, peserta didik diharapkan dapat memahami dan menganalisis teks sastra, termasuk cerita rakyat, untuk mencapai capaian pembelajaran yang meliputi pemahaman nilai-nilai sosial, budaya, dan moral (Kemendikbud, 2020; Nurgiyantoro, 2018). Penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran sastra memiliki beberapa kelebihan, yaitu meningkatkan kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai sosial budaya lokal (Susanto, 2017), membantu peserta didik memahami nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan menghargai perbedaan (Rohim, 2019), serta mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat (Susanto, 2017). Dengan demikian, cerita rakyat dapat menjadi media atau sumber pembelajaran yang efektif untuk mencapai capaian pembelajaran Fase F.

Penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pembelajaran sastra di sekolah. Guru dapat menggunakan cerita rakyat lokal sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap nilai-nilai sosial budaya lokal. Contohnya, guru dapat menggunakan cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho* dan *Penyesalan Gumansalangi* untuk membahas nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan menghargai perbedaan. Guru dapat melaksanakan analisis teks cerita rakyat, diskusi kelompok, atau proyek kreatif guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan berbasis nilai-nilai sosial budaya lokal.

Namun, penggunaan cerita rakyat lokal juga memiliki kelemahan, seperti kemungkinan adanya nilai-nilai yang tidak relevan dengan kehidupan modern atau perbedaan interpretasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Oleh karena itu, guru perlu melakukan seleksi dan adaptasi terhadap cerita rakyat lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran (Susanto, 2017). Kendala dalam penerapan penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran sastra dapat berupa kurangnya sumber daya dan bahan ajar yang relevan, serta keterbatasan pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran. Selain itu, perlu diperhatikan cara mengintegrasikan cerita rakyat lokal ke dalam kurikulum yang telah ada, serta bagaimana mengevaluasi efektivitas penggunaannya. Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan melakukan evaluasi hasilnya secara tepat.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dan pengembang kurikulum untuk mengembangkan pembelajaran sastra yang lebih kontekstual dan berbasis nilai-nilai sosial budaya lokal. Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho* dan *Penyesalan Gumansalangi* tetap relevan dalam kehidupan kontemporer, membantu membentuk kepribadian bangsa, kesadaran sosial, keharmonisan masyarakat, kebanggaan budaya, dan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pelestarian dan pemahaman cerita rakyat sangat penting untuk mengembangkan kesadaran budaya, mempertahankan warisan leluhur, meningkatkan kesadaran sosial, dan membentuk karakter bangsa. Dengan mempertahankan cerita rakyat, kita memelihara api budaya yang tak pernah padam serta membangun jembatan antara masa lalu dan masa depan

KESIMPULAN

Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat *Tiga Kesatria dari Dagho* dan *Penyesalan Gumansalangi*, seperti kerja sama, keberanian, kesetiaan, kesabaran, kejujuran, serta sikap meminta maaf, dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai sosial budaya kepada peserta didik. Guru dapat merancang pembelajaran yang berbasis pada cerita rakyat, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cerita rakyat dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kesadaran sosial budaya dan karakter peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan dalam lingkup penelitian yang hanya berfokus pada dua cerita rakyat Sangihe, yaitu *Tiga Kesatria dari Dagho* dan *Penyesalan Gumansalangi*. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada analisis nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi pemahaman dan interpretasi terhadap nilai-nilai tersebut. Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam, seperti menganalisis nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat Sangihe secara komprehensif, atau membandingkan nilai-nilai sosial budaya dalam cerita rakyat Sangihe dengan cerita rakyat dari daerah lain. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk melakukan penelitian yang lebih aplikatif, seperti mengembangkan strategi pembelajaran sastra yang berbasis pada cerita rakyat Sangihe, atau mengevaluasi efektivitas penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra di sekolah. Dengan demikian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan pembelajaran sastra di sekolah dan pemahaman nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini para peneliti menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan baik secara finansial atau non finansial.

REFERENSI

- Aminuddin. (1987). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru.
Ben-Amos, D. (2023). Between intangible cultural heritage and folklore. *Folklor/Edebiyat*, 29(114), 347–386.

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn & Bacon.
- Culler, J. (2007). *The literary in theory*. Stanford University Press.
- Djojosuroto, K., & Pelenkahu, N. (2009). *Teori apresiasi dan pembelajaran prosa*. Pustaka Book Publisher.
- Dundes, A. (2019). Who are the folk? In *Frontiers of folklore* (pp. 17–35). Routledge.
- Felski, R. (2015). *The limits of critique*. University of Chicago Press.
- Giddens, A. (2013). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Polity Press.
- Gusnetti, S., & Isnanda, R. (2015). Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 183–192.
- Hanafi, A., Rohim, D. N., & Muzakkir, M. (2024). Peran pendidikan sosiologi dalam membentuk kesadaran sosial peserta didik di SMA Negeri 9 Makassar. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 106–112.
- Khak, M. A. (2016). *Cerita rakyat tiga kasatria dari Dagho*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kirshenblatt-Gimblett, B. (2016). Folklore and the public sphere. *Journal of Folklore Research*, 53(1), 1–20.
- Koentjaraningrat. (1984). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Kuantitatif, P. P. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Lawendatu, Y., Ratu, D. M., & Palar, W. R. (2022). Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Sangihe “Bukide Batu” dan “Gumansalangi” dan implikasinya bagi pembelajaran sastra di sekolah. *Kompetensi*, 2(12), 1818–1831.
- Litod, A., Al Katuuk, U. K., & Polii, I. J. (2024). Nilai pendidikan karakter dalam film *Di Bawah Umur* karya Erisca Febriani dan implikasinya dalam pembelajaran sastra. *Kompetensi*, 4(1), 1–5.
- Maisyaroh, R. R., Sukarman, S., Rozaq, A., & Zaini, Z. (2025). Pemberdayaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri 3 Langon dalam membangun generasi berintegritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 735–740.
- Mangundap, D., Polii, I. J., & Rotty, V. N. (2022). Resepsi nilai-nilai moral dalam puisi “Sajak Kepada Bung Dadi” karya Wiji Thukul dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bitung. *Kompetensi*, 2(12), 1856–1864.
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the self: Implications for cognition, emotion, and motivation. *Psychological Review*, 98(2), 224–253.
- Maryati, & Suryawati, J. (2010). *Sosiologi untuk SMA dan MA Jilid 1*. PT Gelora Aksara Pratama.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muntaha, P. Z., & Wekke, I. S. (2017). Paradigma pendidikan Islam multikultural: Keberagamaan Indonesia dalam keberagaman. *Intizar*, 23(1), 17–40.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM Press.
- Ortner, S. B. (2006). *Anthropology and social theory: Culture, power, and the acting subject*. Duke University Press.
- Parsons, T. (1966). *Societies: Evolutionary and comparative perspectives*. Prentice-Hall.
- Rohim, F. (2019). Penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 1–10.
- Rohmawati, A., Suyanto, E., & Rusminto, N. E. (2014). Nilai sosial, budaya, dan agama dalam cerita Radin Djambat serta implikasinya. *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), n.p.
- Semi. (1993). *Sastra lisan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Susanto, A. (2017). Pembelajaran sastra berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 1–8.
- Waney, C. S. V., Al Katuuk, U. K., & Palar, W. R. (2024). Nilai moral dalam film *Imperfect: Karier, cinta dan timbalan* karya Ernest Prakarsa serta implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA. *Kompetensi*, 4(9), 604–611.
- Winerugan, S., Lintjewas, J., & Polii, I. J. (2021). Nilai sosial budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Minahasa yang berjudul Lipan dan Konimpis. *Jurnal Bahtra*, 2(1).